

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Data Penelitian

a. Kasus I

Identitas Informan

Nama : N

Usia : 21 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA Sederajar / Sedang berkuliah

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Andaman II, Kecamatan Anjir Pasar,
Kabupaten Barito Kuala

N merupakan anak yang orang tuanya bercerai. Dalam Hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan N tanggal 30 Desember 2025 13.00 WITA ditempat tinggal beliau di Kecamatan Anjir Pasar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, N mengatakan:

“Momen terberat saat orang tua berpisah tu sakit hati dan kada tega melihat mamah menangis tarus menangis sakit hati, sampai awak sidin bekurus. Dan memikirkan kayapa Nasib adding-ading gasan kedepannya, karna waktu itu yang bungsu masih belum sekolah, dan anak ke 2 masih TK. Kalau untuk biaya kebutuhan sekolah dll, semenjak orang tua bercerai ulun beinisiatif langsung bejualan snack, jajanan, minuman (Pop ice), dan lainnya, gasan memenuhi kebutuhan kami. Yang paling

berjasa dimasa sulit ulun tu Nenek (dari Mamah).Karna ulun tinggal dengan sidin, dan kada jarang sidin memenuhi kebutuhan sekolah ulun yang lainnya. Dan nenek tu sosok yang selalu memotivasi ulun. Selalu tetanam di pikiran ulun Jangan sampai mengecewakan mama lawan nenek, ulun harus jadi contoh yang baik gasn ading-ading ulun. Masa depan harus cemerlang, dan ulun harus membuktikan lawan abah bahwa ulun harus bisa hidup tanpa beliau. Prestasi terbesar ulun tu memenangkan juara 1 lomba pidato se-indonesia dan dapat beasiswa 100% kuliah di Universitas Islam Muhammad Arsyad Al-Banjary, walaupun awalnya ulun takutan melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi tapi akhirnya ulun mampu melawan keadaan. Banyak banar masalah besar yang ulun hadapi sendiri tanpa bantuan kuitan terutama pas ulun ganal kaya biaya diri ulun sendiri dengan nyanyi di cafe-cafe terus dengan uang hasil lomba-lomba, Hal yang paling penting gasan anak yang orang tuanya bercerai tu pertama kekuatan gasan kada menyerah harus selalu sekuat mungkin, ambisius, dan yang terpenting tu iman serta pendirian yang kuat supaya kada kepergaulan bebas. Mimpi terbesar ulun tu handak beisi keluarga cemara yang didalamnya kadada anak-anak yang tersakiti karena melihat kuitan bekelahi atau bepisah. Ulun handak melihat anak-anak Bahagia, bekecukupan, dan pastinya kada merasakan apa dahulu ulun rasakan. Penting bagi ulun beisi rumah tangga yang harmonis karena banyak generasi muda sekarang tu hancur disebabkan karena broken home (akibat perceraian Orang tua).”¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan N dapat disimpulkan bahwa, N menunjukkan bahwa perceraian orang tua berfungsi sebagai titik perubahan yang memicu ketahanan luar biasa pada informan. Rasa sakit yang dirasakan akibat melihat penderitaan ibunya diubah menjadi semangat untuk mengambil alih tanggung jawab ekonomi bagi keluarga sejak usia

¹ N,Mahasisiwa,”Wawancara pribadi”, 30 Desember 2025 Pukul 13.00 WITA,Anjir Pasar

muda. Dukungan moril dan materi dari nenek menjadi elemen penting yang memberikan perlindungan, sementara keinginan untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya dan hasrat untuk menunjukkan kemandirian kepada ayahnya memotivasi informan untuk meraih prestasi di bidang akademik dan non-akademik tingkat nasional. Keahlian informan dalam mengatasi berbagai tantangan hidup secara mandiri mulai dari menjadi penyanyi di kafe hingga mendapatkan beasiswa penuh menunjukkan bahwa dengan mental yang kuat, ambisi positif, dan keyakinan yang kokoh, seorang anak dari keluarga yang berpisah bisa memutus siklus trauma masa lalu dan memiliki pandangan masa depan yang jelas untuk menciptakan keluarga yang harmonis di kemudian hari.

Tabel 4. 1 Data Prestasi Informan N

No	Keterampilan	Tahun	Juara
1.	Tartil Quran Se-Kab. Barito Kuala	2015	1
2.	Musabaqah Syarhil Quran (sebagai Sari tilawah) MTQMN se Kab. Barito Kuala	2016	3
3.	Musabaqah Syarhil Quran MTQN se Kab. Barito Kuala	2017	1
4.	Musabaqah Syarhil Quran MTQN se Kab. Barito Kuala (sebagai pensyarah)	2018	1
5.	Musabaqah Syarhil Quran MTQN se.Kab Banjar (sebagai pensyarah)	2019	3
6	Gebyar Gema Sholawat Se-KalSel-	2021	1

	Teng		
7.	Vocalis Terbaik Putri Gebyar Gema Sholawat SeKalSel-Teng	2021	1
8.	Pidato Bahasa Indonesia Se-Indonesia (diadakan Universitas Islam Kalimantan MAB)	2022	1
9.	Siswa Berprestasi kategori Non- Akademik SMKN 2 Marabahan	2022	Siswa Berpr estasi
10.	Lomba Vokal Solo Islami di UIN Banjarmasin	2023	1
11.	Mahasiswa Berprestasi Universitas Islam Kalimantan Selatan	2023	Maha siswa berpre tasi
12.	Lomba Menyanyi Tk. Mahasiswa se Kalimantan Selatan	2023	2
13.	FLS2N (SMK) Lomba vokal solo se Kab. Barito Kuala	2022	1
14.	FLS2N (SMK) lomba vokal solo se Kalimantan Selatan	2021	2
15.	Kompetisi Debat Tk.mahasiswa FISIP Universitas Islam Kalimantan MAB	2024	2

Identitas Informan

Nama : E (Ibu N)
 Usia : 43
 Pendidikan Terakhir : S1
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Desa Andaman II, Kecamatan Anjir Pasar,
 Kabupaten Barito Kuala

Ibu E Merupakan Ibu dari N. Dalam hal ini, Peneliti melakukan wawancara secara Video Call pada 30 Desember 2025 pukul 14.00 WITA .

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu E , beliau mengatakan :

“Banyak terjadi dimasyarakat , anak tu meumpati mamanya dan otomatis mamanya yang menanggung keperluan, dari pihak ayah kebanyakan tu hanya sekedarnya karena kada serumah lawan anak dan kada memenuhi kebutuhan kebutuhan anak kaya sandang serta pangan , bahkan kurang untuk biaya pendidikannya. Makanya biasanya nenek atau kakek yang banyak beperan membantu biaya hidup cucunya. Ada jua paman lawan sepupu tapi itu hanya momen tertentu contohnya kaya hari raya N ini ulun dampingi , Ulun berikan arahan dan pengertian tentang kenapa terjadinya perceraian terus mealihkan ke hal-hal yang bermanfaat dan berguna, misalnya kayaapa caranya menghasilkan uang gasan dirinya sendiri, memacu diri supaya berprestasi gasan masa depan tanpa mengharap atau meminimilisir bantuan dari pihak keluarga dan orang tua. Sering ulun mendampingi dalam kegiatan apapun dan memberi dukungan, sehingga kadada lagi meingat ingat kesedihan atau masalah masa lalu. Fokus gasan belajar dan belajar meraih cita-cita , sebagai mama dukungan dan membantu selalu apapun hal yang terbaik gasan anak. Supaya kadada terjadi komunikasi buruk tuh ,beusaha mehindari gasan kadada telponan hal hal yang kada penting, maka lebih baik

anak diam kada bekomunikasi dengan abahnya karena takut dianggap mengganggu keharmonisan Rumah tangga baru abahnya, dan akan menjadi fitnah karena dianggap menghubungi abahnya itu hanya karena minta uang. Bentuk dukungan nyata yang diberikan kepada anak tuh membantunya semaksimal mungkin dalam meraih prestasinya, kaya lomba-lomba kebanyakan ulun sebagai mama menjadi dalang dibalik layar. Seperti lomba pidato maka ulun berusaha membuat bahan teks sorangan. Dimanapun tempat atau arena lomba tu ulun selalu mengantar serta mendampingi proses yang dijalani sampai akhir acara. Nilai-nilai yang selalu ulun tanamkan kepada anak tu agar tidak rendah diri yaitu dengan menunjukkan diri diri tu mampu berprestasi, maka kadada orang yang akan merendahkan justru orang lebih banyak merasa salut dan bangga melihat perjuangan anak-anak tu walaupun tanpa sosok abahnya, n bisa meraih prestasinya jadi kadada kata supan minder bahkan rendah diri. Yang membuat anak ini mampu beprestasi itu karena bakat alami yang turun temurun, dari halus tu sudah dididik maju ke muka sehingga terbiasa tampil di hadapan orang banyak dan selalu diasah dimana ada kesempatan, dan setiap momen apapun ulun tu semaksimal mungkin membantu dari hal yang paling kecil dan kadada kata menyerah walaupun misal kalah atau kada dapat apa apa Ulun sebagai orang tua atau mama dalam mengawal masa depan anak tu dengan Rencana dan komitmen ulun berdoa, ikhtiar dan tawakal dengan penuh keyakinan bahwa pasti bisa menjalani dengan keyakinan sungguh-sungguh selama ada niat maka yakin ada jalan entah dimana jalannya biar Allah yang mengaturnya”.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu E dapat disimpulkan bahwa, Ibu E memikul peran sebagai pencari nafkah utama dan pendidik karena kurangnya dukungan finansial dan keterlibatan dari mantan suami. Untuk mengatasi dampak perceraian, ia memberikan penjelasan logis

² Ibu E, Ibu rumah tangga, "Wawancara online pribadi", Anjir Pasar, 30 Desember 2025, Pukul 14.00 WITA

kepada anak-anak dan mendorong mereka untuk fokus pada kegiatan produktif dan kemandirian finansial sejak usia dini untuk mengurangi ketergantungan mereka pada orang lain. Dukungan nyata ibu datang melalui keterlibatan aktif di belakang layar, membantu memupuk bakat anak-anak. Prestasi digunakan sebagai cara bagi anak-anak untuk melindungi diri dari stigma negatif, rendah diri, dan perasaan tidak aman karena tidak adanya figur ayah. Dengan meraih kesuksesan, anak-anak mendapatkan pengakuan sosial yang menggantikan peran ayah yang hilang.

Upaya sadar yang dilakukan untuk menjaga komunikasi dengan ayah tetap berjarak untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan keluarga baru dan untuk menghindari konflik. Keputusan untuk membatasi komunikasi ini merupakan langkah pencegahan untuk melindungi kesehatan mental anak-anak dan reputasi keluarga. Keberhasilan dalam membimbing masa depan anak-anak didasarkan pada nilai-nilai spiritual seperti doa, usaha, dan kepercayaan kepada Tuhan, dikombinasikan dengan tekad yang kuat untuk tidak menyerah. Hal ini membantu membentuk anak-anak yang tangguh dan memiliki kepercayaan diri tinggi melalui paparan dini terhadap lingkungan public.

b. Kasus II

Identitas Informan

Nama : G

Usia : 19 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA Sederajat

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Badandan, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala

G merupakan anak yang orang tuanya bercerai. Dalam hal ini, Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada 6 Januari 2026 pukul 17.00 WITA. Berdasarkan hasil wawancara peneliti , G mengatakan :

“Banyak lo kuitan sudah bercerai anak tuh kada dapat kebutuhan dari orang tuanya, ulun alhamdulillah terlengkapi bahkan dari kebutuhan apapun, ulun kalo kebutuhan lebih ke mama. Untuk perceraian orang tua sedih tuh pasti karena kuitan bercerai pada saat ulun sd jadi sudah lama banar itu tuh terlewati dalam hidup, awalnya pada saat sd ulun biasa aja karena ulun belum dewasa seiring berjalannya waktu pada saat ulun sudah dewasa pas MTs dan MAN tuh sudah merasakan kaya apa kuitan nih sudah bercerai, terus komunikasi nya jadi berbeda, ulun pernah di titik down tuh pada saat ulun MAN dikelas 10 11 rancak nangis rasa kaya kecewa, pada saat itu ulun sempat merasa rumah tuh bukan tempat untuk pulang, pernah ulun mempunyai pikiran kaya itu karena yang pertama kuitan kada tekumpul, habis itu kalo dirumah aku kada bisa bercerita tentang ap yang harus aku gapai, aku bisa bercerita tapi aku harus punya titik 2 tumpuan ini harus ke abah ini harus ke mama kada pernah disatukan disatu tempat tuh kada bisa, terus kata ulun meucap dalam hati apa sih yang harus aku lakukam, nah makanya dari awal tuh ulun sejak sd tuh sudah aktif dah kaya ikut lomba lomba kaitu emang sudah aktif, pada saat itu jua ulun meneuruskan kembali apa yang pernah ulun coba tuh nah dengan cara ulun umpat lomba itu hal itu lah yang membuat kaya kuitan tuh bangga, kalo untuk orang tua

membantu secara langsung tu tidak, tapi mendukung, karena bukan basic orang tua ulun untuk membantu kaitu nah bahkan contoh kaya pidato, tapi untuk mensupport selalu mensupport berdua. sejauh ini sampai ulun umur 19 tahun kada pernah temasalah sampai ke orang tua dan alhamdulillah ulun kada pernah temasalah lawan orang lain, kalo misal hal terpuruk kaitu siapa sih yang kada pernah kaitu nah cuman dengan cara apa ulun megobatinya ulun tuh tipikal orang kada mudah nangis, lingkungan kawanan ulun tuh selalu support kaitu bahkan ulun lebih sering cerita dengan kawanan dari pada dengan kuitan ulun, jadi kalo ulun merasa di titik down ulun perlu teman untuk cerita, ulun biasanya mencari kebahagiaan ulun sendiri aja agar tidak terpikirkan hal yang seperti itu kaitu nah misal tadi kaya ulun mencari kesibukan. karena tempat ulun bercerita tidak ada pada saat itu tapi seiring berjalannya waktu ulun sudah berdamai dengan keadaan dan pada saat itu jua mungkin kuitan ulun nih paham, lebih sering menakuni keadaan ulun yang awalnya tidak pernah jadi sering menanyai habar ulun. Banyak yang support, tapi untuk tindakan nyata tu tidak ada tapi untuk ucapan “semangat lah” atau doa doa tuh ada, tapi keluarga yang dekat selain abah mama ulun tuh kaka sepupu ja paling, inya pang yang kaya selalu menanyakan keadaan ulunn yang selalu ada buat ulun, cuman kalo dari segi aksi nyata ulun pribadi aja kaitu nah. Tentang komentar kometar miring untuk saat ini dan akhir akhir ini kadada pernah lagi mendengar, dan pada saat dulu pun karena sudah lama banar jua orang tua nih bercerai jadi orang tuh paham dengan keadaan kita, kada pernah kaya “G kuitan cerai tapi masih prestasi” ulun kada pernah dapat omongan seperti itu, tapi dengan cara ulun meraih prestasi itu orang malah mengapresiasi. Ulun tu Mempunyai mimpi, karena ulun merasa

kuitan sudah pisah ulun harus membuktikan tetap bisa , dimasa depan kuncinya handak apa ulun nih memang satu satunya ja lgi harapan kedua orang tua ulun karena ulun anak kandung dari buhan sidin, ading ulun tadi ading dari mama dengan laki hanyar kaitu nah jadi ulun nih tinggal ulun ja lagi, ulun punya kaka tapi meninggal, disitu ulun merasa harapan satu satunya, makanya ulun berharap ulun bujur bujur kuliah supaya jadi orang yang jadi jua lah bahasanya, yaa ulun harap sih ulun sukses aja kedepannya kaitu nah biar bisa membalas semua kebaikan yang sudah buhan sidin berikan ke ulun, terus apa jua yang hal di impikan dari sekarang nih, ulun tuh handak foto keluarga pada saat ulun wisuda, itu ae sih mungkin karena pada saat ulun lulus MAN tuh abah mama datang.”³

Berdasarkan hasil wawancara dengan G dapat disimpulkan bahwa, G tidak merasakan dampak signifikan selama masa kanak-kanak (SD), namun mulai merasakan beban emosional saat memasuki masa remaja (MTs dan MAN). Hal ini menunjukkan proses internalisasi masalah yang seiring dengan kematangan kognitif. Subjek mengalami fase down, rasa kecewa, hingga krisis eksistensial terhadap rumah (*home*) yang tidak lagi dirasakan sebagai tempat pulang yang utuh. Konsep ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana perceraian memengaruhi komunikasi. Subjek mengalami perpisahan secara mental dari Ayah dan Ibu secara mandiri, sehingga tidak bisa merasakan komunikasi kolektif dalam satu ruang yang sama. Perbedaan status persaudaraan (adik tiri) membuat subjek merasa

³ G, Mahasisiwa, "Wawancara pribadi", Cerbon, 6 Januari 2026, Pukul 17.00 WITA

memiliki beban moral dan tanggung jawab lebih besar sebagai satu-satunya harapan kandung kedua orang tuanya. Subjek menggunakan prestasi dan kegiatan akademik (lomba-lomba) sebagai mekanisme untuk membuktikan diri sekaligus cara untuk mendapatkan pengakuan serta kebanggaan dari orang tua yang telah berpisah. Terjadi pergeseran peran curhat dari orang tua ke lingkungan pertemanan dan kerabat dekat (sepupu). Teman sebaya menjadi sistem pendukung emosional utama ketika komunikasi dengan orang tua dirasa terbatas. Subjek menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi dengan memilih mencari kebahagiaan mandiri dan menyibukkan diri sebagai bentuk pengobatan terhadap rasa sedih. Keinginan untuk foto keluarga saat wisuda menunjukkan adanya harapan mendalam akan "keutuhan simbolis" dalam momen penting hidupnya, meskipun secara hukum orang tua telah berpisah.

Tabel 4. 2 Data Prestasi Informan G

No	Keterampilan	Tahun	Juara
3.	Lomba Pidato Bahasa Indonesia Putri Peringatan Hab Kemenag Kab.Batola	2020	1
2.	Ceramah Agama Putri Kab.Barito Kuala	2020	2
3.	Festival Anak Shaleh Indonesia (Ceramah Agama) Prov.Kalimantan Selatan	2020	2 (Terbaik Putri)
4.	Syarhil Qur'an MTQ Kab.Barito	2020	Harapan 1

	Kuala		
5.	Lomba Betutur (Bekisah Bahasa Banjar) Kab.Barito Kuala	2021	3
6.	Syarhil Qur'an ASRI FAIR UIN Antasari Banjarmasin	2022	3
7.	Menyanyi Lagu Banjar MAN 1 Barito Kuala	2022	2
8.	Lomba Make Up (<i>Fashion Show</i>) MAN 1 Barito Kuala	2023	2
9.	Syarhil Qur'an MAN 1 Barito Kuala	2023	3
10.	Lomba Debat, Kemah Pramuka Kwatir Barambai	2023	1
11.	Lomba Video Cegah Stunting Oleh Dinas Kominfo Kab.Barito Kuala	2023	Juara Favorite
12.	Atak Diang Kab.Barito Kuala	2024	Diang Persahabatan
13.	Lomba Pidato Bahasa Indonesia Tingkat Nasional (<i>Forlawtous Competition</i>)	2025	Juara Favorite
14.	Badminton Tim Kab.Barito Kuala, Milad BKPRMI Prov. Kalimantan Selatan	2025	2
15.	Lomba Video Konten Literasi Oleh	2025	Terbaik 5

	Dinas Perpustakaan Kab.Barito Kuala		
16.	Kategori Inovasi Tematik Penanganan Sampah, Kompetisi Inovasi Kota Banjarmasin	2025	2
17.	Lomba Debat oleh FOSMA Celebration Chapter IV UIN Antasari Banjarmasin	2025	3
18	Puteri Lambung Mangkurat	2025	Puteri Berbakat

Identitas Informan

Nama : M (Ibu G)

Usia : 45

Pendidikan Terakhir : S1 PAUD

Pekerjaan : Guru PAUD

Alamat : Desa Badandan, Kecamatan Cerbon Kabupaten

Barito Kuala

Ibu M Merupakan Ibu dari G. Dalam hal ini, Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada 6 Januari 2026 pukul 17.00 WITA .

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu M , beliau mengatakan :

“Masalah perceraian 2014 jadi masih G berusia 8 tahun nah jadi setelah perceraian, abahnya kada menerima ada nya perceraian, lalu karena inisiatif aku sendiri dalam artian mengambil kesimpulan dari perceraian itu dalam mencari nafkah anak, membiayai sekolah karena inya masih sd kan

kebutuhannya tuh masih kurang dalam artian ekonomi tuh tercukupi aja, dan alhamdulillah sampai G lulus sd sampai mts dan pada saat mts alhamdulillah abahnya tu mengambil peran dalam memberi nafkah tapi dalam 2 tahun pertama perceraian tuh tidak sama sekali. Kalo masalah perceraian itu kan pilihan kita sebagai seorang istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga, kalo pendidikan anak itu kan suatu kewajiban bagi orang tua, apa lagi kita seorang ibu tuh kan madrasah pertama bagi anak, jadi itu harus, aku berprinsip anak ku kan 3 anak itu harus pendidikannya dinomor satukan dari pada yang lain, jadi anak tuh kaya apa pun inya belajar di sekolah, aku setiap hari harus meluangkan waktu gasan meajari anak, jadi G sampai wahini nih di gembleng dalam artian aku kan rancak jua umpat meantar orang beantaran G tuh dibawa jua jadi G kadang kalo menggantikan posisi aku, beantaran misal di pihak lakiannya atau biniannya yang bepantunan tuh. Alhamdulillah G termasuk orang yang mudah menyerap jadi dengan ada nya perceraian tuh alhamdulillah G tuh tidak memposisikan dirinya untuk ada mama ataupun abah, nya netral aja kepada mama baik dan kepadah abah pun baik, jadinya menempatkan diri pada tempatnyalah, Kalo aku me;ajari anak setiap Malam jumaat anak tuh tidak boleh nonton tv ,tidak boleh berkegiatan apapun dengan dunia terkecuali sudah tuntung isya bilanya menyalai tv atau megang hp aku sarik , jadi pada saat malam jumaat agama nya yang di nomor satukan. alhamdulillah diusia 8 tahun bukan di anggap matang dalam pikiran G tuh karena dia masih anak-anak mungkin bisa dikatakan anak itu labil tapi alhamdulillah G tuh walau pun inya masih di usia anak anak inya bisa menempatkan diri pada tempatnya dalam artian inya kada terpuruk dengan adanya perceraian kuitan, karena kita sebagai mama pun memberikan penjelasan dalam artian mama abah pian masih ada nak, masih lengkap pian kada kurang kasih sayang dari orang tua kalo G handak minta apa sama abah handak tetamu abah silahkan, lingkungan keluarga kami pun karena sikap abah nya, keluarga mendukung adanya perceraian itu jadi alhamdulillah G dapat dukungan dari orang tua dari semua acil dan amang nya semuanya merangkul. Uluun menerapkan ke G percaya diri tuh nomor satu, jadi G dari halus sudah umpat lomba lomba “nak percaya diri semua orang tuh sama pian jangan merasa supan, kalo pian umpat lomba

anggap lah semuanya tuh kawan kawan pian jadi pian kada merasa supan” jadi alhamdulillah mulai sd G selalu juara baik itu lomba mengaji nya, lomba pembelajaran nya inya sering mewakili sekolah sd nya di kecamatan. Segi kemandirian dalam hal inya melayani dirinya sendiri, kalo aku berprinsip sebagai orang tua, anak itu mulai umur 2 tahun sudah di lajari untuk mandiri, makan sendiri, bebaju sendiri, mandi sendiri, cuci piring sendiri, jadi anak tuh di latih itu pola Pendidikan, untuk masalah melatih mandiri untuk masa depan setiap hari selalu di beri nasihat “nak G, mama sama abah ada tapi hidup pian tuh sorangan jadi belajar untuk penilaian diri sendiri, G pun kuliah sekarang sambil begawi sorangan dalam paling kada pian memenuhi kebutuhan diri G sendiri tanpa minta ke kuitan secara penuh. Jadi kan tahu arti duit hasil keringat sendiri, tapi alhamdulillah dari beberapa lomba yang pernah diikuti ada mehasilkan duit walaupun seadanya tapi itu sangat berperan buat inya.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M dapat disimpulkan bahwa, Pasca-perceraian pada tahun 2014, Ibu M mengambil alih tanggung jawab penuh sebagai pencari nafkah utama, terutama pada dua tahun pertama saat pihak mantan suami belum berkontribusi secara finansial. Ibu M menunjukkan prinsip yang kuat bahwa pendidikan adalah prioritas utama. Beliau memposisikan diri sebagai madrasah pertama dengan memberikan pendampingan belajar secara intensif di rumah, yang membuktikan bahwa keterbatasan figur ayah di awal perceraian tidak menyurutkan komitmen pemenuhan hak pendidikan anak. Ibu M menerapkan pola asuh yang disiplin, terutama dalam hal spiritualitas. Penerapan aturan tanpa gawai dan televisi pada malam Jumat menjadi

⁴ Ibu M ,Guru PAUD,”Wawancara pribadi”, Cerbon, 6 Januari 2026,Pukul 17.00 WITA

sarana untuk menanamkan religiusitas sejak dini. Selain itu, aspek pelestarian budaya juga terlihat jelas ketika Ibu M melibatkan G dalam tradisi berbalas pantun (bepantunan). Hal ini tidak hanya mengasah kecerdasan linguistik anak, tetapi juga menjadi media transfer nilai budaya yang berhasil membuat G mampu tampil percaya diri di depan publik. Ibu M tetap memfasilitasi hubungan netral antara anak dan ayahnya. Dengan memberikan pemahaman bahwa kasih sayang orang tua tetap utuh, Ibu M berhasil mencegah anak mengalami keterpurukan psikologis. Dukungan dari keluarga besar (paman, bibi, dan kakek-nenek) yang merangkul G pasca-perceraian juga menjadi faktor kunci yang saya temukan dalam menjaga stabilitas emosional anak. Karakter mandiri G dibentuk melalui latihan disiplin sejak usia dua tahun melalui tugas-tugas domestik sederhana. Hal ini berkembang menjadi mentalitas kerja keras, di mana G didorong untuk memiliki penilaian diri yang kuat. Saya menemukan bahwa penanaman rasa percaya diri melalui berbagai perlombaan tidak hanya menghasilkan prestasi di tingkat kecamatan, tetapi juga memberikan pemahaman nyata kepada anak mengenai nilai uang hasil keringat sendiri melalui hadiah lomba yang ia peroleh. Hal ini menjadi fondasi penting bagi anak dalam menghargai proses dan usaha untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

2. Matriks Hasil Wawancara

Tabel 4. 3 Matriks Hasil Wawancara

Teori Analisis	Kasus I	Kasus II
Realitas Hadhanah & Dampak Perceraian	<p>Aspek Emosional: Sangat sakit hati melihat Ibu terus menangis hingga kurus.</p> <p>Aspek Ekonomi: Mengambil alih tanggung jawab finansial keluarga sejak dini dengan berjualan <i>snack</i> dan minuman karena adik-adik masih kecil (belum sekolah & TK)</p> <p>Kegagalan Mantan Suami: Mantan suami hanya memberi nafkah sekadarnya, tidak memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, pendidikan) secara utuh.</p> <p>Dampak Sosial: Hak asuh anak otomatis mandek di Ibu dan dibantu oleh kakek/nenek.</p>	<p>Aspek Emosional: Mengalami fase <i>down</i>, sering menangis, dan krisis eksistensial pada kelas 10–11 MAN karena merasa rumah bukan tempat pulang yang utuh.</p> <p>Aspek Komunikasi: Komunikasi terpecah menjadi dua tumpuan terpisah (tidak bisa kolektif bersatu).</p> <p>Kegagalan Mantan Suami: Dua tahun pertama pasca-perceraian (2014), mantan suami tidak memberi nafkah sama sekali. Nafkah baru berjalan saat anak memasuki usia MTs.</p> <p>Pola Pengasuhan: Ibu berjuang sendiri mencari nafkah di awal perceraian saat anak berusia 8 tahun.</p>
Dampak Psiko-Sosial & Emosional	Merasakan sakit hati yang sangat mendalam dan tidak tega melihat ibunya terus-menerus menangis pasca-perpisahan hingga kondisi fisik sang ibu kurus.	Hadir secara psikologis memberikan arahan, pengertian, dan penjelasan logis mengenai alasan terjadinya perceraian agar anak tidak larut dalam kesedihan atau trauma masa lalu.

	<p>Terbebani memikirkan nasib masa depan adik-adiknya karena saat itu mereka masih sangat kecil (TK dan belum sekolah). Sempat mengalami ketakutan dan kecemasan internal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah), sebelum akhirnya mampu melawan keadaan tersebut.</p>	<p>Sengaja mengalihkan emosi negatif anak ke hal bermanfaat, memacu anak menghasilkan uang sendiri, belajar, dan fokus mengejar prestasi.</p>
Faktor Pelindung & Mekanisme Resiliensi	<p>Nenek (dari pihak ibu) menjadi sosok paling berjasa selama masa sulit karena N tinggal di rumah beliau, kebutuhan makan ditanggung beliau, dan sering dipenuhi kebutuhan sekolahnya. Nenek bertindak sebagai motivator utama.</p> <p>Memiliki dorongan psikologis kuat untuk tidak mengecewakan ibu dan nenek, tekad menjadi contoh/teladan yang baik bagi adik-adiknya, serta mentalitas yang ambisius, kuat, dan pantang menyerah</p>	<p>Menjadi dalang kesuksesan anak dengan membuat/menyusun naskah teks pidato secara mandiri, selalu mengantar, serta mendampingi proses perlombaan anak di arena mana pun dari awal hingga akhir acara.</p> <p>Mengasah bakat alami anak sejak kecil dengan melatih dan mendidik mereka agar berani tampil di depan umum (misal: membawa anak ikut prosesi hantaran pernikahan untuk tradisi berbalas pantun). Mengawal masa depan anak dengan komitmen spiritual tinggi melalui kombinasi doa, ikhtiar, tawakal, serta keyakinan penuh pada ketetapan Allah SWT.</p>

B. Analisis Data

Pada masyarakat Kabupaten Barito Kuala yang religius, fenomena resiliensi anak pasca perceraian tidak sekadar menunjukkan pemulihan mental, melainkan sebuah dinamika sosiologi hukum yang unik. Peneliti menemukan bahwa kegagalan struktur keluarga inti justru mengonversi trauma menjadi potensi luar biasa, bahkan melahirkan individu dengan daya tahan yang tinggi mampu berprestasi di tingkat nasional.

Perceraian merupakan disfungsi nyata dalam pembinaan anak (hadhanah). Namun di lapangan, kegagalan pengasuhan ini termanifestasi dalam dua bentuk yang berbeda. Subjek N Menghadapi kegagalan hadhanah material berupa pengabaian hak ekonomi secara langsung oleh figur ayah sejak usia sekolah dasar. Subjek G Menghadapi kegagalan hadhanah emosional atau sosio-psikologis yang bersifat sistemik, di mana anak kehilangan ruang komunikasi kolektif dan kehangatan keluarga inti saat menginjak masa remaja.

Untuk mengatasi tidak seimbangnya fungsi pengasuhan tersebut, kedua subjek mengembangkan strategi bertahan hidup dengan mengintegrasikan kekuatan internal (*I Am*), dukungan eksternal (*I Have*), dan keterampilan praktis (*I Can*). Konstruksi resiliensi inilah yang menjadi motor penggerak bagi kedua subjek dalam menutupi celah pengabaian hak-hak asasi mereka.

1. Analisis Informan N dan Informan G

Berdasarkan temuan empiris di Kabupaten Barito Kuala, proses resiliensi Subjek N dan Subjek G bersifat evolutif dan dinamis, antara tiga faktor pelindung (*protective factors*) dalam teori Edith H. Grotberg, yaitu *I Have* (dukungan eksternal), *I Am* (kekuatan internal), dan *I Can* (keterampilan interpersonal).

a. *I Have* (Dukungan Eksternal)

Teori Grotberg menyatakan bahwa resiliensi membutuhkan fondasi rasa aman eksternal yang kuat sejak awal. Pada Kasus Subjek N, ketika pilar ekonomi dari figur ayah runtuh (kegagalan hadhanah material), pilar *I Have* diisi secara kokoh oleh peran nenek dan ibu. Nenek dari pihak ibu bertindak sebagai penyedia fasilitas hidup dan ruang aman emosional (*safe space*) ketika struktur keluarga inti pecah. Sementara itu, pada Kasus Subjek G, meskipun secara material kebutuhannya tercukupi karena ibu dan ayahnya tetap memberikan dukungan finansial secara bergantian, pilar *I Have* dalam bentuk dukungan emosional justru bergeser. Karena adanya keterbatasan ruang komunikasi kolektif bersama orang tua, Subjek G memanfaatkan pilar *I Have* dari lingkungan eksternal, yaitu kakak sepupu dan kelompok teman sebaya (*peer group*) yang merangkul dan menjadi tempat bersandar saat subjek berada di titik terendah pada masa remaja.

b. *I Am* (Kekuatan Diri Internal)

Faktor *I Am* merefleksikan penilaian, keyakinan pribadi, dan harga diri (*self-esteem*) yang dimiliki anak. Subjek N mengembangkan pilar *I Am* melalui

ambisi positif yang kuat untuk membuktikan kemandirian hidupnya kepada sang ayah, serta tekad bulat untuk tidak mengecewakan ibu dan neneknya. Rasa sakit melihat ibunya menderita diinternalisasi menjadi energi pendorong untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya. Pada Subjek G, pilar *I Am* terbentuk dari kesadaran eksistensial bahwa dirinya adalah satu-satunya harapan kandung yang tersisa dari kedua orang tuanya (setelah kakak kandungnya meninggal). Kesadaran sebagai "harapan tunggal" ini menumbuhkan harga diri yang tinggi dan tanggung jawab moral untuk sukses, sehingga subjek mampu berdamai dengan keadaan dan menolak untuk terpuruk dalam stigma anak broken home.

c. *I Can* (Keterampilan Interpersonal)

Pilar *I Can* merupakan manifestasi praktis dari kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah (*problem-solving*) dan berinteraksi secara sosial. Kedua subjek menunjukkan keterampilan *I Can* yang luar biasa melalui penyaluran emosi negatif ke dalam aktivitas kompetitif (lomba-lomba). Subjek N mengasah kemampuan public speaking (pidato dan debat) serta seni suara (menyanyi di kafe) untuk bertahan hidup secara ekonomi dan mengamankan pendidikan tinggi lewat beasiswa penuh. Di sisi lain, Subjek G memaksimalkan keterampilan interpersonalnya dengan aktif berorganisasi dan mengikuti ajang kebudayaan daerah (seperti Diang Persahabatan Barito Kuala) serta seni tradisional (berbalas pantun hantaran). Keterampilan praktis ini menjadi mekanisme pertahanan diri (*coping mechanism*) yang efektif untuk mengalihkan memori traumatis menjadi pengakuan sosial yang prestisius.

Selama ini, kajian mengenai resiliensi anak pasca-perceraian didominasi oleh pendekatan psikologi murni yang berfokus pada pemulihan mental individu. Namun, dalam perspektif Hukum Keluarga Islam (Syariah), strategi resiliensi yang ditunjukkan oleh anak-anak berprestasi di Barito Kuala ini merupakan bentuk pengejawantahan dari berjalannya fungsi-fungsi pengganti hukum Hadhanah dan perwujudan kemandirian hukum (Mumayyiz) demi menjaga kemaslahatan (Maslahah Mursalah).

1. Resiliensi sebagai Upaya Mandiri Menutupi Kegagalan Fungsi Hadhanah.

Hukum Islam secara tegas membebankan kewajiban hadhanah (pemeliharaan, pendidikan, dan pemenuhan hak asasi anak) secara komprehensif kepada kedua orang tua setelah terjadinya perceraian, di mana ayah wajib menanggung nafkah finansial (QS. Al-Baqarah: 233) dan ibu bertindak sebagai pengasuh utama dan madrasah ula (KHI Pasal 105 dan 156).

- a. Aspek Finansial (Hadhanah Material): Ayah dari Subjek N lalai dalam memberikan nafkah sejak subjek duduk di bangku Sekolah Dasar, dan ayah dari Subjek G sempat tidak memberi nafkah pada dua tahun pertama pasca-perceraian.
- b. Aspek Sosio-Psikologis (Hadhanah Emosional): Kedua subjek kehilangan ruang keluarga yang utuh, mengalami krisis komunikasi, dan sempat merasakan kehilangan fungsi rumah sebagai tempat pulang yang damai.

Ketika hukum formal hadhanah gagal dilaksanakan oleh figur ayah, strategi resiliensi anak muncul sebagai substitusi hukum (pengganti peran). Melalui pendekatan sosiologi hukum, pilar *I Have* (dukungan ibu dan nenek) serta pilar *I Can* (anak bekerja mandiri/berlomba) sejatinya adalah mekanisme substitutif dalam upaya pemenuhan hak-hak asasi anak yang terabaikan. Prestasi nasional yang diraih Subjek N dan prestasi kebudayaan Subjek G bukan sekadar piala psikologis, melainkan instrumen hukum mandiri untuk memenuhi hak atas pendidikan yang layak dan martabat kemanusiaan (*al-irdh*) yang seharusnya dijamin oleh hukum hadhanah orang tua mereka.

2. Integrasi Nilai Religiusitas sebagai Fondasi Hukum dan Mental

Strategi resiliensi kedua subjek tidak hanya bersandar pada bimbingan psikolog atau teman sebaya, melainkan berakar kuat pada kedalaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam pola asuh keluarga.

- a. **Subjek N** menegaskan bahwa "iman dan pendirian yang kuat" adalah tameng utama agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas pasca-perceraian orang tua. Moto hidup subjek yang mengutip QS. Ar-Rum: 60 ("Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah Benar") menunjukkan bahwa resiliensi spiritual (*spiritual resilience*) menjadi motor penggerak utama ketahanannya.
- b. **Subjek G** dibentuk melalui kepatuhan hukum Islam yang ketat oleh ibunya. Disiplin "Malam Jumat" yang diterapkan ibu Subjek G (larangan memegang gawai atau menonton TV setelah Isya untuk

fokus pada urusan agama) merupakan bentuk penegakan fungsi hadhanah dalam dimensi pembentukan akhlak dan spiritualitas.

Pola asuh berbasis hukum Islam ini menepis anggapan bahwa anak korban perceraian pasti mengalami deviasi perilaku (kenakalan remaja). Kedekatan dengan Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan (seperti prestasi Tartil dan Syarhil Qur'an yang diraih Subjek N) membuktikan bahwa syariat Islam berfungsi sebagai *regulator emosi* yang menjaga stabilitas psikologis anak secara *transendental*.

3. Pencapaian Fase Mumayyiz Superior dan Pemenuhan *Maqashid Asy-Syari'ah*

Dalam Hukum Keluarga Islam, anak yang mulai memahami baik dan buruk serta mampu mandiri disebut telah memasuki fase *Mumayyiz*. Umumnya, kematangan ini datang seiring usia, namun tekanan perceraian mempercepat proses penyerapan kemandirian ini menjadi *Fase Mumayyiz Superior*. Ibu Subjek G menanamkan prinsip hidup: "*Ibu dan Ayah memang ada, tapi hidupmu adalah milikmu sendiri, jadi belajarlah untuk mandiri.*" Akibatnya, kedua subjek mampu melakukan penilaian diri, kuliah sambil bekerja, dan mengelola keuangan dari hasil keringat sendiri sejak usia muda.

Secara makro, strategi resiliensi anak berprestasi ini telah memenuhi lima pilar utama *Maqashid Asy-Syari'ah* (Tujuan Hukum Islam) secara mandiri, yaitu:

1. Hifzh ad-Din (Memelihara Agama): Terbukti dari ketahanan iman subjek dan keterlibatan aktif dalam prestasi keagamaan untuk membentengi diri dari pergaulan bebas.
2. Hifzh an-Nafs (Memelihara Jiwa): Kemampuan subjek untuk menyembuhkan diri sendiri (*self-healing*), mencari kesibukan positif, dan berdamai dengan trauma masa lalu tanpa terjebak dalam depresi kronis atau perilaku melukai diri sendiri.
3. Hifzh al-Aql (Memelihara Akal): Ditunjukkan dengan komitmen tinggi untuk tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan dan meraih prestasi akademik yang gemilang.
4. Hifzh al-Mal (Memelihara Harta): Inisiatif ekonomi mandiri (Subjek N berjualan snack/menyanyi, Subjek G bekerja saat kuliah) guna mencukupi kebutuhan hidup tanpa bergantung penuh pada orang tua yang berpisah.
5. Hifzh an-Nasl (Memelihara Keturunan/Kehormatan): Adanya cita-cita mulia dari subjek untuk memutus rantai trauma (*intergenerational trauma*) dengan membangun "keluarga cemara" yang harmonis di masa depan, agar anak-anak mereka kelak tidak merasakan kepedihan akibat perceraian.

Analisis Spesifik Subjek N (Fokus: Akselerasi Mandiri & Substitusi Hadhanah Finansial)

- Tipologi Krisis Hadhanah: Subjek N mengalami kegagalan fungsi Hadhanah pada dimensi material/finansial secara ekstrem. Ayahnya melalaikan kewajiban nafkah total sejak Subjek N masih Sekolah Dasar.

- Strategi Psikologis (*Active Coping & Self-Efficacy*): Cara berresiliensi Subjek N adalah dengan melakukan akselerasi kedewasaan (kedewasaan yang dipercepat). Kelebihannya terletak pada *self-efficacy* (keyakinan diri) dan ketangguhan mental untuk mengambil alih peran ekonomi. subjek menunjukkan pola coping adaptif-aktif dengan melakukan kemandirian ekonom sebagai penyanyi kafe dan Berjualan demi membiayai hidup dan pendidikannya sendiri.
- Dimensi Hukum Islam (*Kifayah al-Infaq & Fathanah*): Secara hukum Islam, ketika hak Hadhanah dari ayah macet, Subjek N melakukan ijtihad perilaku melalui *Kasb al-Halal* (mencari rezeki halal). Tindakan ini memenuhi konsep *Kifayah* (kecukupan mandiri). Kecerdasan (*Fathanah*) Subjek N terwujud lewat keberhasilannya meraih Juara 1 Lomba Pidato Nasional, yang ia gunakan sebagai instrumen untuk menjaga akal (*Hifzh al-Aql*) dan mengangkat marwah keluarganya di tengah keterbatasan ekonomi.

Analisis Spesifik Subjek G (Fokus: *Koping Sosio-Emosional & Penyelamatan Sakinah*).

- Tipologi Krisis Hadhanah: Berbeda dengan Subjek N, Subjek G tidak mengalami masalah pada Hadhanah finansial karena kebutuhan materinya dipenuhi secara bergantian oleh orang tuanya. Krisis yang dialami Subjek G adalah retaknya fungsi Hadhanah emosional dan sosio-psikologis. Ia kehilangan keutuhan komunikasi

dan merasa tidak memiliki "rumah untuk pulang" saat menginjak usia remaja.

- Strategi Psikologis (*Social Support Seeking & Emotional Regulation*): Cara berresiliensi Subjek G bukan dengan bekerja mencari uang, melainkan dengan mencari *safe space* emosional di luar keluarga inti (teman dan sepupu) serta mengalihkan energinya ke aktivitas kompetitif daerah (Atak Diang, debat, pantun). Kelebihannya ada pada kemampuan regulasi emosi yang matang karena dorongan internal sebagai "harapan tunggal" keluarga.
- Dimensi Hukum Islam (Re-aktualisasi *Sakinah & Hifzh an-Nafs*): Dalam perspektif hukum Islam, Subjek G berjuang menyelamatkan ketenangan jiwa (*Sakinah*) yang hilang dari rumah tangga orang tuanya. Melalui internalisasi nilai spiritual melalui pola asuh disiplin keagamaan pada waktu tertentu, Subjek G membangun resiliensi spiritual. Prestasi-prestasi daerah yang diraihinya adalah bentuk strategi mandiri untuk memenuhi *Hifzh an-Nafs* (menjaga jiwa dari depresi akibat konflik orang tua).

Meskipun Subjek N dan Subjek G menghadapi manifestasi kegagalan Hadhanah yang berbeda (Subjek N pada aspek finansial, sedangkan Subjek G pada aspek sosio-emosional), keduanya menunjukkan strategi resiliensi yang bermuara pada satu titik: Kompensasi Prestasi. Baik melalui akselerasi kemandirian ekonomi (Subjek N) maupun penguatan regulasi emosi kompetitif (Subjek G), kedua subjek telah bertransformasi menjadi Anak

Mumayyiz Superior. Mereka berhasil memenuhi tujuan-tujuan kemandirian hukum Islam (Maqashid Asy-Syari'ah) secara mandiri, membuktikan bahwa kecerdasan adversitas mampu memutus rantai dampak negatif perceraian orang tua.

2. Dukungan Yang Didapatkan Oleh Informan

Di Kabupaten Barito Kuala, dukungan sosial yang diberikan kepada anak pasca perceraian merupakan faktor penting dalam kemampuan mereka untuk bangkit dan sukses. Dalam Kasus 1, dukungan dari keluarga tidak hanya sekadar semangat tambahan, tetapi menjadi alat penyelamatan yang membantu Subjek N tetap hidup dan mencapai kesuksesan. Peneliti menemukan tiga bentuk kontribusi utama yaitu:

a. Dukungan Material dan Finansial

Kontribusi nenek dalam memberi tempat tinggal dan makanan adalah bagian paling dasar dari *I HAVE*. Tanpa rasa aman dalam hal makanan dan tempat berlindung, N tidak mungkin memiliki energi untuk berpikir tentang prestasi atau kompetisi. Tanpa adanya rasa aman terkait makanan dan tempat tinggal, N tidak akan memiliki cukup energi untuk memikirkan pencapaian atau kompetisi. Dari sudut pandang hukum keluarga Islam, peran nenek dalam memenuhi kebutuhan dasarnya adalah cerminan sejati dari prinsip Hadhanah. Dalam hukum Islam, Hadhanah tidak hanya dianggap sebagai hak asuh secara formal, tetapi juga merupakan tanggung jawab dalam hal pemeliharaan dan perlindungan secara

menyeluruh. Peran nenek yang mengambil alih fungsi perlindungan ini khususnya ketika orang tua biologis tidak mampu melaksanakannya sesuai dengan urutan Hadhanah dalam fikih, di mana nenek ditempatkan sebagai sosok utama setelah ibu untuk memastikan anak terhindar dari kondisi terabaikan (*mudarat*) dan memperoleh lingkungan yang baik untuk berkembang.

b. Dukungan Strategis dan Teknis

Ibu E berperan sebagai "manajer di balik layar". Pernyataannya bahwa beliau yang "membuat sendiri teks pidato" dan "selalu mengantar serta mengawasi proses" menunjukkan bahwa prestasi N adalah hasil kerja sama. Bantuan ini mendukung pilar *I CAN* Subjek N, di mana ibu memberikan keterampilannya kepada anak agar anak memiliki "senjata" untuk berkompetisi di tingkat nasional.

c. Dukungan Psikologis

Keluarga berperan penting dalam membentuk pilar *I AM* Subjek N yang beragama dan berambisi. Motivasi "jangan sampai mengecewakan ibu dan nenek" menjadi sumber semangat emosional bagi N. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial di daerah Barito Kuala yang berlandaskan kekeluargaan sangat efektif dalam mengatasi rasa putus asa pada anak-anak yang berasal dari keluarga tidak utuh.

Dukungan dari keluarga dalam kasus I berpengaruh melalui mekanisme kompensasi total. Keluarga besar Subjek N (Ibu dan Nenek)

secara bersama-sama mengambil alih peran ayah yang tidak terpenuhi. Kontribusi ini membuat N berubah dari seorang anak yang terancam tidak bisa melanjutkan sekolah karena kendala ekonomi menjadi seorang mahasiswa yang berprestasi nasional. Prestasi N menunjukkan bahwa sistem keluarga yang mendukung di daerah Barito Kuala mampu mengatasi dampak negatif dari ketidakhadiran tanggung jawab seorang orang tua.

Berbeda dengan Subjek N yang lebih fokus pada memenuhi kebutuhan fisik, pada Kasus II (Subjek G), bantuan dari keluarga berperan penting dalam mengurangi dampak perceraian yang tidak terlihat. Berikut adalah cara sistem keluarga dan lingkungan mendukung ketangguhan Subjek G:

1. Kompensasi atas Disfungsi Komunikasi Orang Tua

Perceraian membuat komunikasi antara Ayah dan Ibu G menjadi terpecah-pecah. G harus menghadapi dua sisi yang berbeda, sehingga mengalami kesulitan di kelas 10-11 MAN, merasa rumah bukan lagi tempat yang bisa dikunjungi dengan rasa aman. Kakak sepupu dan teman sebaya menjadi "jembatan emosional". Ketika G merasa tidak nyaman di rumah sendiri, keluarga besar memberikan dukungan secara psikologis seperti sebuah "rumah kedua" yang membantu G menghindari stres yang berlebihan.

2. Ibu sebagai Penjamin Kemaslahatan Anak

Meskipun terjadi perceraian, Ibu M tidak membiarkan anaknya kehilangan arah. Ibu M memberikan dukungan secara teratur berupa disiplin agama dan dorongan untuk mandiri.

Kalimat Ibu M yang menyatakan bahwa anaknya harus "belajar menilai diri sendiri" menunjukkan upaya dalam membentuk kemandirian eksistensial. Ibu M mendorong G menjadi penggerak utama yang memastikan bakatnya, seperti berbalas pantun atau hantaran, bisa berkembang dan berkontribusi kepada masyarakat.

3. Lomba sebagai Cara G Membuktikan Diri

Dukungan sosial yang paling besar bagi G tidak hanya datang dari keluarganya, tetapi juga dari lingkungan kompetisi atau organisasi yang ia ikuti. Peneliti menemukan bahwa panggung perlombaan seperti Atak Diang, Syarhil Qur'an, dan Puteri Lambung Mangkurat menjadi "rumah pengganti" bagi G. Di sini, dukungan sosial datang dari para juri, penonton, dan rekan-rekan organisasi yang memberikan pengakuan terhadap kemampuannya. Pengakuan dari publik ini membantu meringankan masalah di rumah, Ketika di dalam hatinya merasa "kosong", di panggung prestasi hatinya merasa "penuh". Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari masyarakat melalui wadah prestasi berperan penting dalam mengubah trauma G menjadi rasa percaya diri yang tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegagalan fungsi pengasuhan dalam keluarga inti baik kegagalan pemenuhan nafkah materi pada kasus pertama maupun dukungan emosional non-materi pada kasus kedua tidak menjadi penghalang mutlak bagi proses resiliensi anak. Temuan ini membuktikan adanya transformasi psikologis di mana trauma perceraian berhasil dikonversi menjadi determinasi untuk meraih prestasi. Proses resiliensi ini didorong oleh tiga pilar utama: internalisasi nilai-nilai religius sebagai kekuatan batin, sistem dukungan keluarga besar yang menggantikan peran ayah, serta pengakuan sosial sebagai validasi diri. Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, resiliensi ini bukan sekadar mekanisme pertahanan diri, melainkan manifestasi nyata dari terpenuhinya hak hadhanah (pengasuhan) dan pendidikan anak meskipun dalam keterbatasan struktur keluarga. Dukungan lingkungan sosial di Kabupaten Barito Kuala terbukti berfungsi sebagai sistem pendukung (*support system*) yang krusial, yang bertindak sebagai pelindung (*buffer*) bagi masa depan anak agar tetap mandiri secara hukum dan ekonomi pasca perceraian orang tua.